



Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa

Mira Efriyanti,^{1*} Lukman Hakim,² Muhamad Khumaini Umasugi³

¹Pascasarjana UIN STS Jambi; mira.efriyanti.ara@gmail.com

²Pascasarjana UIN STS Jambi; lukmanhakimuinjambi@gmail.com

³Pascasarjana UIN STS Jambi; umasugimuhamad@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

This study aims to see and analyze the professionalism of PAI teachers in the formation of students' self-concept at SMP Negeri 1 Merangin. Through qualitative research methods, with school principals, representatives, PAI teachers, extracurricular coaches and students as research subjects, data were obtained by means of observation, interviews, documentation and triangulation. Then analyzed with the Miles and Huberman model. The results of the research obtained were that the professionalism of the PAI teachers at SMP Negeri 1 Merangin was included in the good category, but still needed to increase teacher competence so that in the future no negative self-concepts of students were found. Student internal and external factors become obstacles for PAI teachers in forming students' self-concept so that the promotion of religious activities continues to be carried out such as routine cultural activities, noon prayers in congregation and reciting iqra' (mulok), then MTQ extracurriculars, tahfiz, and memorizing jus 30 which carried out on a scheduled basis.

Keywords: Teachers, Teacher Professionalism, Islamic Religious Education, Learning, Students, Student Self-Concept.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis profesionalitas guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin. Melalui metode penelitian kualitatif, dengan kepala sekolah, wakil, guru PAI, pembina-pembina ekstrakurikuler dan siswa sebagai subjek penelitian, data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Selanjutnya dianalisis dengan model Miles and Huberman. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah profesionalitas guru PAI SMP Negeri 1 Merangin termasuk dalam kategori baik, akan tetapi masih tetap perlu peningkatan kompetensi guru sehingga dimasa depan tidak ditemukan lagi konsep diri siswa yang negatif. Faktor internal dan eksternal siswa menjadi kendala bagi guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa sehingga penggalakan kegiatan keagamaan terus dilaksanakan seperti kegiatan rutin kultum, solat zuhur berjama'ah dan mengaji iqra' (mulok), selanjutnya ekstrakurikuler MTQ, tahfiz, dan hafalan jus 30 yang dilaksanakan secara terjadwal.

Kata kunci: Guru, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Siswa, Konsep Diri Siswa.



A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan rumah bagi proses pembentukan konsep diri siswa, siswa dididik untuk menjadi pintar, terampil dan berakhlak mulia sehingga terbentuklah generasi muda yang berkarakter, mandiri dan religius. Untuk mencapai hal ini tentulah bukan perkara mudah, banyak faktor yang mempengaruhi siswa baik internal maupun eksternal sehingga guru benar-benar harus profesional dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan. Semakin hari semakin besar perjuangan guru dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing siswanya. Guru salah satu figur yang berperan dalam membentuk konsep diri seorang siswa. harapan orang tua adalah dengan sekolah anaknya menjadi cerdas dan sukses dikemudian hari. Oleh karenanya guru memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam mewujudkan harapan-harapan para orang tua.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengantarkan siswanya menjadi manusia yang berguna, guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya agar siswa didikannya menjadi siswa yang mampu menjadi kebanggaan tidak hanya bagi kedua orang tuanya, tetapi juga bangsa dan negara. Dengan konsep diri positif yang terbentuk semasa sekolah maka siswa akan menjadi lebih mandiri, berkarakter dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi sosok yang Handal. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya guru profesional dalam dunia pendidikan akan memberikan pengalaman baru terhadap siswanya sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk konsep diri positif siswa. Hal ini pulalah yang menginspirasi penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalitas guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin. Dengan indikator penelitian antara lain (1) Profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Merangin; (2) Konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin; dan (3) Kendala dan Upaya guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin.

B. Kerangka Teori

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yaitu seseorang yang tugasnya mengajar orang lain. Itu berarti seseorang yang tugasnya mengajar orang lain.¹ Guru adalah personil sekolah yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk bertatap muka dengan siswa dibandingkan personil sekolah lainnya.² orang lain itu berarti seseorang yang tugasnya mengajar orang lain.³ Orang yang memiliki pekerjaan mengajar selanjutnya disebut guru.⁴ Guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 222.

² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 103.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 222.

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "guru," Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id), diakses 18 Desember 2022.

membina siswa. Latar belakang pendidikan guru dari guru lain tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang datang dalam kurun waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, menurut penulis, seberapa pentingkah guru profesional dalam pendidikan dan pembelajaran.⁵ Selanjutnya Syah mengatakan, Guru adalah pendidik yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar dalam arti memperluas cakrawala imajinasi, rasa, dan emosi siswa untuk mempraktikkan konsep pendidikan yang ideal.⁶ Guru adalah orang yang istimewa, memiliki kedudukan yang mulia, dan tergolong orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat.

Guru yang profesional ditunjukkan dengan guru yang sudah mendapat pengakuan formal baik yang berkaitan dengan jabatannya maupun *background* pendidikan formalnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Pengakuan ini diwujudkan dalam bentuk SK, ijazah, akta atau saat ini disebut sertifikat dan sebagainya, baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi.⁷ Menurut Muchith, tiga dari tanggung jawab utama guru PAI yang profesional adalah pertama, untuk dapat menjelaskan dan menunjukkan Islam kepada semua orang di bumi ini. Kedua, kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran yang optimal yang merupakan misi dari pedagogi. Serta, yang ketiga adalah tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Efektivitas misi pendidikan seorang guru sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk berkembang menjadi suri teladan (*uswah*) bagi siswa dan masyarakat.⁸

*According to Pasi Sahlberg, in Finland professional teachers are tasked with ensuring their students succeed in school life. They regularly meet with students before and after school, checking student work to improve lessons plan, reaching out to student families at night and in the evening weekends, as well as trying to improve their knowledge and skills. Teachers in Finland must have very high and balanced knowledge and skills Both in theory and practice, also deeply committed personally to teaching and working in schools.*⁹ Selain itu, guru profesional juga dituntut untuk memiliki 3 kemampuan, yaitu kemampuan emosional, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik.

1. Kemampuan afektif, Artinya, guru harus memiliki akhlak yang baik, menjaga perilakunya, menjadi panutan bagi siswanya.

⁵ Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al Falah* XVII, No. 32 (2017): 275, GURU PROFESIONAL | Hamid | Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan (staialfalahbjb.ac.id)

⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 254.

⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 21.

⁸ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4, No. 2 (2016): 217-218, GURU PAI YANG PROFESIONAL | Muchith | *QUALITY* (iainkudus.ac.id)

⁹ Pasi Sahlberg, "The Professional Educator Lessons From Finland," *American Educator*, (Summer 2011): 34, Bridging the "Widest Street in the World", *American Educator*, Summer 2011, Vol. 35, No. 2, American Federation of Teachers

2. Kemampuan kognitif, Artinya guru harus cakap dan mampu merencanakan dan mengembangkan materi, metode, media dan sumber daya pendidikan.

3. Kemampuan psikomotorik, Artinya, guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Paparan di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang guru profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, di sini harus ditegaskan bahwa seorang yang telah menuntut ilmu dan memiliki ilmu, maka kewajibannya adalah mengamalkan segala ilmunya, agar ilmunya menjadi bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.¹¹ Guru sebagai pendidik profesional memiliki citra yang baik di masyarakat jika dapat menunjukkan bahwa mereka layak menjadi panutan atau panutan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat akan melihat seperti apa sikap dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari.¹² Apakah benar-benar ada sesuatu yang layak ditiru atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, menambah pengetahuannya, memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswanya, bagaimana guru berpakaian dan berbicara, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa, teman dan anggota masyarakat.

Seseorang yang dikatakan profesional apabila ia melakukan suatu pekerjaan dengan tanda sebagai berikut:

1. Harus memiliki basis pengetahuan yang kuat.
2. Harus berdasarkan kompetensi individu (tidak berdasarkan KKN-pen).
3. Memiliki sertifikasi dan sistem seleksi.
4. Ada kerja sama dan kompetensi yang sehat di antara rekan kerja.
5. Memiliki tingkat kesadaran keprofesionalan yang tinggi.
6. Hendaknya memiliki prinsip etik (kode etik).
7. Memiliki sistem sanksi profesional.
8. Adanya militansi individu.
9. Hendaknya juga memiliki organisasi profesi.¹³

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa dalam manajemen SDM, menjadi profesional adalah persyaratan sebuah pekerjaan, profesi atau posisi. Setiap orang mungkin bisa menjadi guru, namun menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik sangat diperlukan pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks ini, menjadi guru profesional harus memiliki standar minimal sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional.
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memiliki konsep perkembangan psikologi anak.

¹⁰ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 6.

¹¹ Ahmad Rifa'i, *Fiqh Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), 3.

¹² Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi-Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 42.

¹³ Ahmad Ihsanuddin, "Implementasi Supervisi-Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru PAI SD Di Kecamatan Berbah Sleman," (Tesis: IAIN Surakarta, Surakarta, 2015), 4.

5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar.
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik yang baik.¹⁴

Selanjutnya dari empat standar kompetensi guru yang sudah diulas, dapat dirangkum indikator profesionalisme guru ke dalam kriteria guru profesional berikut ini:¹⁵

1. Berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mampu memberikan contoh yang baik pada siswa.
2. Mampu mendidik dan mengajar siswa dengan baik.
3. Mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar.
4. Memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
5. Mampu Merancang berbagai administrasi kependidikan (RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan sebagainya).
6. Memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki pada siswa yang diajar.
7. Terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.
8. Selalu aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran.
9. Selalu *update* informasi atau isu-isu yang terjadi di sekitar, terutama isu-isu pendidikan.
10. Memiliki kemampuan digital yang baik seperti mengoperasikan komputer atau teknologi penunjang pendidikan lainnya.
11. Memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua murid, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan baik.

Selanjutnya dalam Al-Quran pun ditegaskan oleh Allah SWT tentang profesionalitas, yakni dalam QS. Al An'am ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."¹⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT secara tegas memberikan tuntutan dan penjelasan kepada manusia untuk berbuat sesuai kemampuan, atau tidak melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya.¹⁷ Kedudukan seorang guru pun

¹⁴ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 5.

¹⁵ Nita Oktifa, "Indikator Kompetensi Guru Profesional Yang Harus Guru Kenal," Indikator Kompetensi Guru Profesional yang Harus Guru Kenal (akupintar.id), diakses pada 9 Desember 2022

¹⁶ QS. Al-An'am/ 6:135.

¹⁷ Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Lentera Pendidikan* 21, No. 1 (Juni): 128, (PDF) PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (researchgate.net)

sangat mulia disisi Allah SWT, maka dalam bekerja guru harus berbuat sepenuh kemampuannya. Anjuran menuntut ilmu secara tidak langsung merupakan perintah Allah SWT agar guru tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni sehingga berguna dan untuk kemudian disampaikan kepada siswa-siswinya. Selanjutnya konsep diri, konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, konsep diri Anda adalah pemikiran tentang "saya" saat Anda sedang memikirkan diri Anda sendiri.¹⁸ Menurut Sobur, konsep diri adalah semua persepsi kita tentang aspek diri kita yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis berdasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.¹⁹

Selanjutnya menurut Riswandi (dalam Widiarti), Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita,²⁰ atau skema diri, yang meliputi pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, yang berpengaruh dalam mengolah informasi, dan memutuskan tindakan.²¹ Pemahaman diri siswa memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hubungan sosial siswa di sekolah, saat siswa memahami kelebihan dan kekurangan dirinya maka kepercayaan dirinya akan bertambah dalam pertemanannya. Pemahaman diri dapat dikatakan juga sebagai konsep diri seorang siswa terhadap dirinya sendiri sebagai modal utama seorang remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Desmita (dalam Wildaniah dkk) banyak bukti yang menguatkan rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah.²²

Konsep diri dapat menjadi gambaran komprehensif tentang bagaimana orang tersebut bereaksi terhadap dirinya sendiri yang menggabungkan sudut antusias, sudut kemampuan dan aspek pemenuhan pekerjaan, yang diucapkan dalam kerangka reaksi mental, fisik dan sosial secara langsung dan secara keseluruhan.²³ Menurut Ardiyanti,

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 505.

¹⁹ Sobur, *Psikologi Umum*, 507.

²⁰ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (*Self-Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se kota Yogyakarta," *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47, No. 1 (Juni 2017): 137, Pratiwi Wahyu Widiarti - 2017 - KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL.pdf

²¹ Ismatul Anwaroti dan Syafiq Humaisi, "Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 1, No. 2 (2020): 116, Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa | Anwaroti | *ASANKA: Journal of Social Science And Education* (iainponorogo.ac.id)

²² Firsty Wildaniah dkk, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Bimbingan Klasikal di Kelas 7 B SMP Taruna Bakti Bandung," *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan*, 8. *FIRSTY WILDANIAH* (958-965).pdf (uad.ac.id)

²³ Niken Ardiyanti, *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 18.

setidaknya terdapat empat komponen inti dari konsep diri, yaitu harga diri (*self-esteem*), tanggapan secara langsung tentang kemampuan diri (*self-efficacy*), kemampuan untuk mengendalikan diri (*self-controlling*), dan identifikasi terhadap organisasi (*organizational identification*).²⁴ Sedangkan menurut Rakhmat, "komponen dari konsep diri terdiri dari 2, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Selanjutnya dalam psikologi sosial, komponen kognitif ini disebut citra diri sedangkan komponen afektif disebut harga diri."²⁵

Selanjutnya Ardiyanti menambahkan pendapatnya bahwa setidaknya konsep diri terdiri dari 4 dimensi, yakni:

1. Diri yang aktual (*actual self*) adalah bagaimana individu melihat dirinya seperti apa adanya.
2. Diri yang ideal (*ideal self*) adalah bagaimana individu memersepsi idealnya seperti apa.
3. Diri yang sosial (*social self*) adalah bagaimana orang lain melihat diri individu seperti apa.
4. Diri sosial yang ideal (*ideal social self*) adalah bagaimana individu ingin dipersepsi seperti apa idealnya oleh orang lain.²⁶

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap sikap orang lain terhadap dirinya. Dalam kasus anak, ia mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti yang didefinisikan oleh orang lain di lingkungannya seperti orang tua, guru atau teman, sehingga jika guru terus mengatakan kepada siswa bahwa dia tidak mampu maka lama kelamaan anak sendiri akan memiliki konsep seperti itu. Konsep diri terdiri dari berbagai tahapan dan yang terpenting adalah konsep diri dasar, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya dengan lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan rumahnya. Menerima berbagai pengalaman melalui anggota keluarga, dari orang tua, nenek, paman atau kerabat lainnya. Adapun konsep peran, cita-cita, dan tanggung jawab dalam kehidupan ini banyak ditentukan atas dasar didikan atau tekanan yang datang dari orang tuanya.

Kemudian setelah anak tumbuh dewasa ia memiliki hubungan yang lebih luas. Dia memiliki lebih banyak teman dan kenalan, dan sebagai hasilnya, dia memiliki lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak memperoleh konsep diri baru yang berbeda dengan apa yang terbentuk di lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan konsep diri sekunder. Dalam pandangan Clara R. Pudjijogyanti Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen emosional. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang situasi, misalnya saya anak bodoh, saya anak nakal. Sedangkan kapasitas emosional adalah evaluasi diri individu.²⁷

²⁴ Ardiyanti, *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*, 18-19.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 100.

²⁶ Ardiyanti, *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*, hal. 48-49.

²⁷ Sobur, *Psikologi Umum*, 511-512.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh suatu data yang memiliki kegunaan serta tujuan tertentu.²⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan filsafat post positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁹

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil, guru PAI, pembina-pembina ekstrakurikuler, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik dari model Miles and Huberman, yakni reduksi, *display* dan verifikasi data.³⁰

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalitas Guru PAI

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diperoleh data bahwa “jumlah guru PAI di SMP Negeri 1 Merangin adalah 4 orang dengan rincian: 3 orang berstatus PNS dan 1 orang Non PNS. Dari keempat guru PAI tersebut 2 orang merupakan penerima tunjangan sertifikasi sedangkan 2 orang lagi belum karena belum memiliki sertifikat pendidik.”³¹ Dalam kaitannya dengan profesionalitas guru ada banyak hal yang harus dikuasai, seperti 4 kompetensi guru. Hasil wawancara bersama ibu Ismalinda, selaku kepala sekolah beliau menyebutkan bahwa: untuk guru PAI di sekolah kita ada 4 orang. 3 PNS dan 1 masih honor, 2 di antaranya sudah sertifikasi dan 2 lagi belum. Untuk administrasi guru seperti perangkat mengajar, keempat guru PAI ini sudah punya dan lengkap. Hanya saja 2 orang di antaranya belum melakukan pengembangan perangkat pembelajaran jadi masih menggunakan perangkat mengajar dari pusat. Sebenarnya perangkat mengajar ini perlu dikembangkan menyesuaikan kebutuhan peserta didik kita di sini ya, nanti akan menjadi bahan evaluasi kami.³²

Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Siti Asiyah selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menyebutkan bahwa: “makna guru profesional sangat dalam dan untuk mencapainya bukan hal yang mudah. Guru PAI kita belum profesional sepenuhnya karena ada beberapa syarat belum terpenuhi seperti sertifikat pendidik. Disisi lain, yang belum serdik mengajarnya lumayan baik. Kemudian perangkat

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 307-308.

³¹ Hasil Pengamatan, 25 November 2022.

³² Ismalinda, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022.

mengajar belum sepenuhnya dikembangkan karena masih menyesuaikan dengan kurikulum terbaru.”³³ Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Eva Yulenda selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan beliau menyebutkan bahwa: guru PAI kita walau bagaimanapun sudah menunjukkan kerja keras dan kerja cerdas yang baik. Meskipun tidak ada yang sempurna tapi memang lumrahnya kita sebagai manusia, seperti dari 4 orang guru PAI kita, 2 orang ramah dan murah senyum yang 2 kurang, tapi kalau diajak komunikasi lancar-lancar saja karena mungkin ramah dan murah senyum atau tidak itu bawaan ya. Selanjutnya, guru PAI kita yang sudah pengalaman lebih bijak dan tegas sedangkan yang jam terbangnya baru sedikit kurang. Begitu pula di kelas, kalau diperhatikan ada yang mahir IT ada yang tidak jadi ada yang menggunakan media LCD proyektor ada yang tidak, tapi masalah trik di kelas saat mengajar sudah baik.³⁴

Dilain sisi hasil wawancara bersama bapak Yeyentri selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa: “bapak sudah lama menjadi guru, walaupun sudah tidak muda lagi tapi tidak mau kalah dari yang muda. Bapak mengajar metodenya beragam supaya anak tidak bosan, anak yang bisa menjawab pertanyaan bapak apresiasi, bapak beri uang walaupun tidak banyak. Untuk yang belum bisa jawab ya tidak dimarahi tapi dipanggil dan diberi arahan. Bapak biasanya pakai *power point* saat menyajikan materi. Tapi untuk modul ajar acuan nya adalah dari pusat dan masih harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.”³⁵ Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Lili Marlina selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa: “saya baru beberapa tahun sebagai guru PAI di sini, sebelumnya saya honor di SD. Di sini mengajar kelas VII, perangkat mengajar saya lengkaplah karena pakai yang dari pusat. Metode mengajar saya pakai beberapa sekaligus, ceramah, diskusi, kadang penugasan. Dalam mengajar macam-macam yang dihadapi seperti siswa ribut padahal saya sedang menjelaskan materi, siswa yang seragamnya mulai tidak rapi ya saya tegur, tapi saya semangat karena ini pekerjaan saya.”³⁶

Bapak Dion Efendi juga seorang guru PAI juga menambahkan bahwa “setiap siswa berbeda karakternya, ini yang membuat kebutuhan belajarnya juga berbeda. Kadang adalah waktunya kita teledor ya, tapi cepat kita tangani. Mengajar memang harus niat, agar materi yang disampaikan bisa dipahami siswa. Saat mengajar ya adalah siswa yang alpa ya, langsung saya infokan ke wali kelas agar pertemuan mendatang dia masuk.”³⁷ Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Habibah yang juga merupakan guru PAI, beliau mengatakan bahwa “saya masih honor dan sudah lama bekerja di sini. Kadang suka minder sedikit dengan yang PNS, baik minder tentang kesejahteraan.. cara mengajar.. dan lain sebagainya, tapi hanya sekedar minder biasa saja. Walau

³³ Siti Asiyah, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022.

³⁴ Eva Yulenda, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022.

³⁵ Yeyentri, Wawancara dengan Penulis, 28 November 2022.

³⁶ Lili Marlina, Wawancara dengan Penulis, 28 November 2022.

³⁷ Dion Efendi, Wawancara dengan Penulis, 3 Desember 2022.

bagaimanapun harus terus berjuang, belajar dari yang sudah berpengalaman agar bisa maksimal."³⁸

Tidak hanya mewawancarai gurunya saja, tapi penulis juga mewawancarai siswa terkait seperti apa pengalaman belajar mereka bersama guru PAI. Hasil wawancara dari Muhammad Ashraf siswa kelas VIII A, ia menyebutkan bahwa "guru PAI kami baik, waktu belajar saya tidak bosan, kalau kita bertanya beliau mau menjawab dan menjelaskan, jarang sekali memberi PR karena tugas harus dikerjakan di sekolah saja. Mencatat juga tidak terlalu banyak, yang penting-penting saja."³⁹ Selanjutnya hasil wawancara bersama Dea Ananda siswa kelas VII C, ia mengatakan bahwa "ibu gurunya cerewet tapi tidak pemarah hanya cerewet saja, belajar dengan ibu guru serulah tapi banyak tugasnya. Capek tangan kita mencatat, kalau bel sudah bunyi jadi PR."⁴⁰

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Merangin belum sepenuhnya profesional. Perlu adanya peningkatan pemahaman terkait pentingnya pengembangan perangkat mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan potensi siswa, menjadi teladan yang baik, memiliki sertifikat pendidik dan semangat untuk selalu menambah ilmu pengetahuan baik melalui diklat, sosialisasi, *workshop*, maupun lanjut studi ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Konsep Diri Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan penulis menemukan fakta bahwa "masih ditemukan beberapa siswa yang berseragam tidak rapi, tidak menggunakan sepatu di luar kelas, makan di kantin di jam belajar, bolos, dan berkeliaran di jam kosong."⁴¹ Menurut penuturan ibu Ismalinda, beliau mengatakan bahwa: "jumlah siswa kita 647 orang dan ada kalanya tidak terkontrol secara menyeluruh oleh guru piket atau yang lainnya. Tapi kita punya aturan yang ketat, maka setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi dimulai dari yang ringan hingga yang berat. Jadi tidak usah khawatir dengan perilaku siswa yang kadang kurang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pelajar yang sejatinya harus berperilaku baik."⁴²

Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Eva Yulenda selaku wakil kepala bidang menyebutkan bahwa: ibu sudah berjamur kalau untuk urusan siswa, baik siswa yang rajin atau kurang disiplin itu sudah jadi makanan sehari-hari ya. Saat ini kita tidak bisa menyampingkan pengaruh internet yang sudah begitu murah dan mudah untuk digunakan oleh anak-anak kita, *games* yang menyita banyak perhatian anak kita sehingga anak kita nyaris tidak pernah mengulang kembali pelajarannya saat di rumah. Pengaruhnya salah satunya seperti siswa kita ini menjadi tidak fokus belajar, disiplin waktu keteteran karena bergadang, kadang tidur saat proses PBM masih berlangsung, kadang norma kesopanannya saja sudah mulai tergerus ya. Ini menjadi PR kita bersama, bagaimana ke depan agar siswa ini bisa menjadi fokus belajar, berseragam

³⁸ Habibah, Wawancara dengan Penulis, 3 Desember 2022.

³⁹ Muhammad Ashraf, Wawancara dengan Penulis, 30 November 2022.

⁴⁰ Muhammad Rizal, Wawancara dengan Penulis, 30 November 2022.

⁴¹ Hasil Pengamatan, 28 November 2022.

⁴² Ismalinda, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

yang rapi, kalau ada jam kosong lebih suka duduk di kelas atau di perpustakaan dari pada berkeliaran mengganggu teman di kelas yang lain.⁴³

Senada dengan pendapat wakil kepala bidang kesiswaan, kali ini ibu Lili Marlina memberikan pendapat bahwa “siswa itu harus kita kontrol dengan baik, ribut ditegur, kurang fokus kita minta untuk cuci muka, jahil dengan teman sekelas ya kita beri arahan dengan cara dipanggil agar dia tidak malu, adapun siswa yang alpa memang dari jam pertama dia tidak masuk, dari rumah kata ibunya ya ke sekolah tapi sayangnya tidak sampai. Tapi kalau siswa yang cabut itu jarang sekali, oleh karenanya saya betul-betul harus kerja ekstra demi anak-anak didik saya, anak-anak kebanggaan kita.”⁴⁴ Selanjutnya hasil wawancara bersama Rine Susira selaku pembina ekstrakurikuler, beliau menerangkan bahwa “untuk OSIS semua berpartisipasi meskipun kita ada panitia intinya, untuk pramuka wajib diikuti oleh kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX tinggal yang aktif-aktif saja, untuk UKS kita menarik siswa yang dianggap mampu dan mau terlibat begitu pula dengan Kegiatan Rohis, sama. Tapi tidak semua siswa menunjukkan antusias yang besar pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini dengan berbagai alasan tentunya ya. Sedikit kecewa dengan animo siswa tahun ini.”⁴⁵

Dari pendapat-pendapat di atas belum lengkap jika tidak melibatkan pendapat siswa, maka hasil wawancara bersama Rizki selaku Pratama pramuka, ia menjelaskan bahwa “awalnya saya malu saat terpilih jadi Pratama, tapi lama kelamaan tidak lagi. Suka duka saya pramuka ada, sukanya kalau adik-adik junior, kakak-kakak senior dan pembina datang semua, kegiatan jadi ramai. Kalau dukanya, kadang seniornya ini disuruh datang banyak alasan dan ujung-ujungnya ribut di *whatsApp group*.”⁴⁶ Senada dengan hasil wawancara di atas, ananda Farel berkomentar bahwa: “sekarang sudah kelas VIII, saya anggota DPJ tapi karena teman kadang yang datang sedikit jadi saya juga tertular malasnyanya. Kalau di sekolah biasalah, belajar, ke kantin, olahraga, kalau ada jam kosong saya lebih suka olahraga ke lapangan ikut teman dari kelas yang lain olahraga.”⁴⁷

Selain itu penulis juga mewawancarai siswa bernama Wahyu, ia menjelaskan bahwa: “di sekolah tingkah laku kawan macam-macam. Ada teman yang baik, tidak suka bolos, belajarnya rajin dan ada juga teman yang tidak baik yang suka mengajak saya cabut. Kadang saya lagi belajar dipanggil, nanti diajak menemani dia makan di kantin. Saya awalnya takut, tapi karena diajak ya kena sanksi sama ketua kelas dan sekarang sudah tidak berani lagi. Kalau ada teman yang ajak saya yang tidak baik, saya tidak mau lagi biar mereka saja.”⁴⁸ Ananda Jufrizal Pratama juga menambahkan bahwa “sering saya lihat kakak kelas itu kalau sudah bel masuk mereka malah tidak masuk, kami kan ada piket yang jaga pintu gerbang jadi tampaklah dan kami laporkan kepada ibu guru agar kakak-kakak itu ditegur.”⁴⁹

⁴³ Eva Yulenda, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

⁴⁴ Lili Marlina, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

⁴⁵ Rine Susira, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022.

⁴⁶ Rizki, Wawancara dengan Penulis, 30 November 2022.

⁴⁷ Farel, Wawancara dengan Penulis, 3 Desember 2022.

⁴⁸ Wahyu, Wawancara dengan Penulis, 3 Desember 2022.

⁴⁹ Jufrizal Pratama, Wawancara dengan Penulis, 3 Desember 2022.

Berikutnya hasil wawancara bersama Alya Khirani Putri dan Khaira Wira Anugrah dari kelas VIII A, ia mengatakan bahwa “di kelas ada teman yang tidak sekolah sudah sehari-hari, sudah pernah di sanksi kena skor juga, tapi masih sering juga tidak sekolah padahal sebentar lagi kita mau ujian. Kami sepakat untuk teman sekelas yang alpa per harinya juga didenda 1 buku, buku-buku ini nanti akan dijadikan hadiah untuk teman yang mendapat peringkat 10 besar di kelas.”⁵⁰ Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK, ibu Eliyana Puspasari. Beliau mengatakan bahwa “ada beberapa siswa yang memang permasalahannya terkait kehadiran dan pelanggaran ringan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan secara detail ya, karena ini menyangkut kode etik kami selaku guru BK. Tapi, siswa-siswa yang bermasalah ini sudah dalam proses pembinaan semua, beberapa sudah menampakkan perubahan beberapa belum dan ini akan tetap kami proses dan bina secara konsisten.”⁵¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Merangin sudah memiliki konsep diri yang positif, adapun beberapa siswa yang konsep dirinya masih negatif memang masih perlu dibimbing secara konsisten baik oleh wali kelas, BK, maupun guru-guru lainnya. Diberikan motivasi belajar dan diapresiasi untuk setiap dan sekecil apa pun rentetan perilaku positif yang dilakukannya, karena untuk kualitas dan kemajuan bersama dibutuhkan kerja sama dari semua pihak sekolah.

3. Kendala dan Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa “kendala yang dihadapi guru PAI ada 2, yakni internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari diri siswa yang memang terlihat tidak memiliki fokus yang baik terhadap pembelajaran, kesenangannya bukan terletak pada bangku pendidikan tetapi di dunia maya di mana ia sudah candu untuk bermain *games* sehingga saat di sekolah ia melakukan beberapa kesalahan sekaligus. Sedangkan faktor eksternal berasal dari teman sebaya, lingkungan dan keluarga.”⁵² Sepertinya dampak positif dari teknologi berupa akses internet yang begitu murah dan mudah menjadi ladang bisnis yang menggiurkan bagi para pegiatnya sebut saja seperti *games online*. Tapi dilain sisi, dampak negatif yang dirasakan oleh banyak pihak pun tak kalah besarnya. Saat semua mulai beralih kepada administrasi elektronik, anak-anak diberikan Andoid, belajar melalui *zoom meeting* atau *google classroom* kadang bagi siswa yang tidak mengerti maka ia akan bosan dan salah satu pelariannya adalah *games*. Percaya atau tidak, anak-anak zaman sekarang lebih suka jika ditanya perihal *games*, MABAR alias main bareng, tapi soal pendidikan mereka terkesan jenuh.

Hasil wawancara dengan bapak Dion Efendi, beliau mengatakan bahwa: minoritas siswa yang memiliki konsep diri negatif ini jelas merupakan sebuah masalah. Setiap tahunnya pasti ada sekumpulan siswa yang terindikasi tidak mampu menunjukkan citra dirinya sebagai seorang pelajar. Jumlah minoritas ini menurut saya wajar-wajar saja dari jumlah keseluruhan siswa kita yang mencapai angka 647 orang ya, mengingat kesempurnaan bukanlah milik kita. Jika ditanya masih ada tidak, jawaban saya ada tapi

⁵⁰ Alya Khirana Putri dan Khaira Wira Anugrah, Wawancara dengan Penulis, 30 November 2022.

⁵¹ Eliyana Puspasari, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022.

⁵² Hasil Pengamatan, 3 Desember 2022.

tidak banyak. Yang seragamnya kurang rapi ada, yang nyeker di luar kelas ya ada, yang berkeliaran di kantin ada, yang tidak hadir tanpa keterangan juga ada, kompleks.⁵³ Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Habibah, beliau mengatakan bahwa “siswa yang sedikit sulit untuk dibina ini siswa yang niatnya untuk sekolah itu tidak begitu besar, siswa yang biasa dimanja kalau di rumah, jadi sifat ingin dimanjanya terbawa ke sekolah, niat ini penting ya, kalau tidak ada niat apa pun yang ingin dikerjakan tidak akan mudah dan berhasil dikerjakan. Selain niat, siswa ini juga terpengaruh dengan games online dan lingkungannya.”⁵⁴

Senada dengan pendapat di atas, bapak Yeyentri juga mengatakan bahwa “siswa-siswa yang sudah kenal dengan *games* ML, teman sebaya yang kurang disiplin, lingkungan yang mendukung dan keluarga yang kurang perhatian itu sulit untuk dibentuk. Sulit kita bangun konsep diri positif siswa jika sudah seperti itu. Tinggal konsisten bapak dan guru lainnya saja lagi itu untuk terus berusaha dalam menyadarkan anak bahwa dia adalah seorang pelajar.”⁵⁵ Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Lili Marlina, beliau mengatakan bahwa “selama ini yang menjadi kendala kami ada beberapa, seperti niat atau kemauan belajar anak yang kurang, pengaruh teman dan lingkungan siswa terlalu besar sehingga siswa kita ini hilang fokus, kemudian dari sisi orang tua juga kadang kurang perhatian, kan kasihan ya.”⁵⁶

Dari paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 faktor yang menjadi kendala guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin, yakni: a) Faktor internal, yakni niat, dan b) Faktor eksternal, yakni pengaruh teman sebaya, dampak negatif internet dan penggunaan *Handphone*, lingkungan dan keluarga. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan konsep diri siswa berdasarkan hasil pengamatan penulis menemukan bahwa “dibidang keagamaan, pihak sekolah melalui guru PAI melaksanakan kegiatan tambahan berupa kegiatan mengaji iqra’ dan Al-Quran, serta hafalan Al-Quran juz 30 dan salat zuhur berjamaah. Kegiatan mengaji dan hafalan Al-Quran juz 30 dilaksanakan setiap hari Kamis, sedangkan salat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap harinya dengan pembagian kelas dalam setiap pelaksanaannya.”⁵⁷

Hasil wawancara bersama ibu Ismalinda, selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa “untuk menjadikan siswa ini menjadi siswa yang ideal, yakni siswa yang bisa menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang siswa. Dari sisi keagamaan kita tetapkan pelaksanaan belajar mengaji bagi siswa kita, bayangkan kami masih bertemu dengan siswa kelas VII yang belum bisa mengaji. Maka kami akan bina itu, kami juga ada hafalan juz 30, salat berjamaah dan semua guru PAI bagi tugas untuk pelaksanaannya.”⁵⁸ Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Siti Asiyah, beliau mengatakan bahwa “kegiatan keagamaan ini saya masukkan ke dalam jadwal, jadi kegiatan ini terjadwal dan jamnya terhitung. Ibu Ismalinda sebagai penanggung jawab,

⁵³ Dion Efendi, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022

⁵⁴ Habibah, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022.

⁵⁵ Yeyentri, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

⁵⁶ Lili Marlina, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

⁵⁷ Hasil Pengamatan, 8 Desember 2022.

⁵⁸ Ismalinda, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

saya ketua dan guru PAI pelaksana atau anggotanya.”⁵⁹

Berikutnya hasil wawancara bersama bapak Dion Efendi, beliau berkata: “meskipun kita sekolah umum tapi tidak ada salahnya kita tambahkan kegiatan keagamaan untuk siswa kita, karena kegiatan ini sifatnya sangat positif dan diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi lebih religius sehingga ia dapat menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan sudah menjadi tugasnya untuk belajar dengan tekun.”⁶⁰ Ibu Lili Marlina menambahkan bahwa: “harapan kami kegiatan keagamaan ini dapat membantu upaya pembentukan konsep diri siswa dari sisi religiusnya, untuk sisi keterampilannya siswa bisa mengikuti kegiatan kepramukaan, dan untuk sisi kepemimpinan siswa boleh ikut serta dalam kegiatan OSIS, semua sudah ada jalurnya masing-masing tinggal niat dari siswa dan upaya perekrutan anggota kegiatan oleh pihak-pihak tertentu saja.”⁶¹

Senada dengan paparan di atas, bapak Yeyentri dan ibu Habibah juga mengatakan hal yang sama, “perilaku kurang baik siswa tidak serta merta kita hadapi dengan hukuman, tapi lebih kepada pembinaan dan memotivasi siswa dengan cara yang baik. Siapa pun orangnya pasti tidak mau langsung dimarahi ketika ia salah, kalau langsung dimarahi ia akan tersinggung, psikologinya bisa kena, dan ia akan menjadi minder dengan teman sekelasnya. Semua siswa berbeda karakter, berbeda kebutuhan belajarnya, niat belajarnya juga tidak sama, maka kita harus hati-hati dalam menyentuh hatinya agar siswa tergerak untuk melakukan sesuatu memang dari dirinya sendiri.”⁶²

Hasil wawancara bersama ananda Andes kelas IX, ia mengatakan bahwa “dulu saya sering cabut, sering bolos, rasanya belajar itu bosan sekali. Tapi sekarang sudah mulai ada perubahan kata pak guru, pak guru minta kepada saya untuk mau mengubah sikap demi ayah dan ibu. Saya merasa harus ada perubahan, walaupun rasanya seperti sulit sekali bagi saya. Saat belajar agama, saya diberikan nasehat oleh bapak ibu guru, harus dekat dengan Allah, harus rajin salat, belajar mengaji, semua bukan untuk saya sendiri tapi juga untuk ayah, ibu dan masa depan saya, saya sedih buk.”⁶³

Berikutnya hasil wawancara bersama ananda Putri kelas VII, ia mengatakan bahwa “sejak adanya kegiatan mengaji, hafalan juz 30 dan salat berjamaah kami di kelas menjadi lebih tenang, tidak seperti sebelumnya kelas kami ini sering ribut, sering jahil itu teman-teman cowok, sekarang sudah berkurang karena setiap selesai salat bapak guru selalu memberi nasehat untuk berlaku baik dan sopan kepada semua orang.”⁶⁴ Kegiatan keagamaan memang salah satu kegiatan yang paling ampuh untuk mengubah sikap seseorang, dengan begitu baik secara langsung maupun tidak langsung kegiatan ini dapat membentuk konsep diri religius siswa dengan baik. Dengan selalu memberi nasehat dan peringatan, menyampaikan hal-hal yang harus dihindari dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, salat yang rajin, dan lain sebagainya, siswa akan mulai menyadari kesalahannya, mulai melakukan hal-hal baik,

⁵⁹ Siti Asiyah, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022.

⁶⁰ Dion Efendi, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022.

⁶¹ Lili Marlina, Wawancara dengan Penulis, 10 Desember 2022.

⁶² Yeyentri dan Habibah, Wawancara dengan Penulis, 17 Desember 2022.

⁶³ Andes, Wawancara dengan Penulis, 9 Desember 2022.

⁶⁴ Putri, Wawancara dengan Penulis, 9 Desember 2022.

mulai menghindari bicara dan bersikap yang tidak baik, sedikit demi sedikit terbentuklah konsep diri positif dari diri siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya terdapat 3 upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk pembentukan konsep diri siswa, yakni: a) pelaksanaan kegiatan rutin kultum setiap hari Jum'at, b) pelaksanaan kegiatan solat zuhur berjama'ah, c) kegiatan mengaji iqra' setiap hari Kamis, dan 4) kegiatan Ekstrakurikuler MTQ, tahfiz dan hafalan Al-Quran juz 30. Berdasarkan paparan di atas penulis meyakini bahwa berbicara tentang profesionalitas guru tentu saja sangat menarik dan merupakan hal yang penting meskipun sudah begitu banyak pegiat akademik yang membahasnya. Profesionalitas guru dikaitkan-kaitkan dengan berbagai hal yang sekiranya memiliki hubungan. Seorang guru dikatakan profesional apabila secara teori dan praktiknya sudah memenuhi syarat dan memiliki kemampuan dalam pengimplementasiannya. Hal ini sebagaimana indikator dari guru profesional berikut:

1. Berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mampu memberikan contoh yang baik pada siswa.
2. Mampu mendidik dan mengajar siswa dengan baik.
3. Mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar.
4. Memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
5. Mampu Merancang berbagai administrasi kependidikan (RPP, Silabus, Kurikulum, KKM, dan sebagainya).
6. Memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki pada siswa yang diajar.
7. Terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.
8. Selalu aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran.
9. Selalu memberikan *update* informasi atau isu-isu yang terjadi di sekitar, terutama isu-isu pendidikan.
10. Memiliki kemampuan digital yang baik seperti mengoperasikan komputer atau teknologi penunjang pendidikan lainnya.
11. Memiliki kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua murid, teman sejawat dan lingkungan sekitar dengan baik.
12. Selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi atau komunitas -komunitas kependidikan (KKG, PGRI, Pramuka).
13. Cinta kasih, tulus dan ikhlas dalam mengajar.

Indikator guru profesional di atas seharusnya dimiliki oleh semua guru agar cita-cita bangsa ini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai sesuai harapan. Begitu pula dengan tujuan dalam Islam, yakni menciptakan masyarakat yang madani. Semua indikator tersebut memanglah tidak mudah untuk kuasai, tapi jika guru memiliki niat yang besar maka tidak ada hal yang mustahil.

Banyak kajian terdahulu yang menganalisis tentang guru profesional, dan sepakat mengatakan bahwa menjadi guru yang profesional itu penting meskipun tidak mudah.

Begitu pula dengan konsep diri siswa. Konsep diri bukan semata-mata seorang siswa harus mengenal dirinya sendiri semisal tinggi dan berat badan, ukuran baju, celana dan sepatu, jenis rambut, warna kulit atau bentuk hidung dan muka. Tapi dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan seberapa banyak siswa yang menyadari bahwa dia adalah seorang pelajar. Sejatinya seorang pelajar maka ia harus menunjukkan citra dirinya sebagai seorang pelajar yang ideal. Seorang pelajar yang ideal tentu saja rapi: memakai seragam sesuai harinya secara lengkap dan bersepatu hitam berikutan dengan topi, dasi dan ikat pinggangnya, disiplin, rajin, tekun belajar, mengikuti aturan sekolah dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, jika berhalangan hadir maka akan mengirimkan surat izin/sakit dan sebagainya. Pelajar yang ideal ini memiliki karakter yang kuat sehingga dikatakan bahwa ia memiliki konsep diri positif.

Seorang psikolog hebat, Niken Ardianti mengatakan bahwa remaja yang memiliki karakter yang kuat memiliki konsep diri positif, dan sudah pasti akan mampu menampilkan perilaku-perilaku mandiri sebagai berikut:⁶⁵

1. Kemampuan untuk bertindak sesuai kualitas intelektual yang berbasis integritas (kualitas moral).
2. Kemampuan untuk tampil dalam segala keadaan.
3. Kemampuan untuk mengambil sikap dengan sikap tenang dalam situasi kritis apa pun.
4. Kemampuan untuk menampilkan sikap pribadi sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan.
5. Kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap kualitas yang sedang diamati ataupun terhadap dirinya sendiri.

Oleh karena itu, profesionalitas guru dalam bekerja akan berdampak pada pembentukan konsep diri siswa. Siswa akan diberikan pembelajaran melalui materi-materi yang disampaikan, proses pembelajaran ini akan tersimpan dan menjadi pengalaman yang melekat kuat pada diri siswa. Pembelajaran keagamaan akan membentuk sisi religius siswa, siswa akan menjadi tahu siapa dirinya, Tuhannya, dan dari apa ia diciptakan serta bagaimana seharusnya ia dalam menjalani kehidupan di dunia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru PAI SMP Negeri 1 Merangin termasuk dalam kategori baik, akan tetapi masih tetap perlu peningkatan kompetensi guru seperti pengembangan perangkat mengajar atau modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, mengembangkan potensi siswa, menjadi teladan yang baik, memiliki sertifikat pendidik dan semangat untuk selalu menambah ilmu pengetahuan baik melalui diklat, sosialisasi, *workshop*, maupun lanjut studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya minoritas siswa SMP Negeri 1 Merangin konsep dirinya masih negatif memang masih

⁶⁵ Ardianti, *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*, 49-50

perlu dibimbing secara konsisten baik oleh wali kelas, BK, guru pendidikan agama Islam maupun guru-guru lainnya. Diberikan motivasi belajar dan diapresiasi untuk setiap dan sekecil apa pun rentetan perilaku positif yang dilakukannya, karena untuk kualitas dan kemajuan bersama dibutuhkan kerja sama dari semua pihak sekolah. Adapun kendala guru PAI dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 1 Merangin adalah: 1) faktor internal, yakni niat, dan 2) faktor eksternal, yakni pengaruh teman sebaya, dampak negatif internet dan penggunaan *Handphone*, lingkungan dan keluarga. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk pembentukan konsep diri siswa, yakni: 1) pelaksanaan kegiatan rutin kultum, 2) pelaksanaan salat zuhur berjamaah, 3) pelaksanaan kegiatan mengaji iqra' pada mata pelajaran Mulok, dan 4) ekstrakurikuler MTQ, tahfiz, dan hafalan Al-Quran juz 30.

Daftar Pustaka

- Anwaroti, Ismatul dan Syafiq Humaisi. "Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa," ASANKA: Journal of Social Science and Education 1, No. 2 (2020), Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa | Anwaroti | ASANKA: Journal of Social Science And Education (iainponorogo.ac.id)
- Ardiyanti, Niken. *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "guru," Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id), diakses 18 Desember 2022.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional," Al Falah XVII, No. 32 (2017): 275, GURU PROFESIONAL | Hamid | Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan (staiaifalahbjb.ac.id)
- Ihsanuddin, Ahmad. "Implementasi Supervisi-Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru PAI SD Di Kecamatan Berbah Sleman," Tesis: IAIN Surakarta, Surakarta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional," Quality 4, No. 2 (2016), GURU PAI YANG PROFESIONAL | Muchith | QUALITY (iainkudus.ac.id)
- Oktifa, Nita. "Indikator Kompetensi Guru Profesional Yang Harus Guru Kenal," Indikator Kompetensi Guru Profesional yang Harus Guru Kenal (akupintar.id)
- QS. Al-An'am/ 6:135.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rifa'i, Ahmad. *Fiqh Islam*, Semarang: Karya Toha Putra, 2014.
- Sahlberg, Pasi. "The Professional Educator Lessons From Finland," American Educator, (Summer 2011), Bridging the "Widest Street in the World", American Educator, Summer 2011, Vol. 35, No. 2, American Federation of Teachers

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Soetjipto & Raflis Kosasi. *Profesi-Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Quran," Jurnal Lentera Pendidikan 21, No. 1 (Juni), (PDF) PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (researchgate.net)
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. "Konsep Diri (Self-Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se kota Yogyakarta," Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi 47, No. 1 (Juni 2017), Pratiwi Wahyu Widiyarti - 2017 - KONSEP DIRI (SELF CONCEPT) DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL.pdf
- Wildaniah, Firsty dkk. "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Bimbingan Klasikal di Kelas 7 B SMP Taruna Bakti Bandung," Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, 8. FIRSTY WILDANIAH (958-965).pdf (uad.ac.id)